



RISALAH KEBIJAKAN

Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

KESESUAIAN BUKU TEKS PELAJARAN SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM IPA, MATEMATIKA, DAN BAHASA INDONESIA

PENDAHULUAN

Salah satu cara menilai mutu pendidikan dasar di Indonesia adalah melalui uji kemampuan literasi dalam studi internasional PISA. Capaian nilai PISA anak Indonesia tidak terlalu menggembirakan. Sejak awal ikut PISA tahun 2003 hingga laporan terakhir tahun 2018, posisi Indonesia masih sangat rendah. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Kemampuan yang rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang kurang berkualitas. Buku teks pelajaran merupakan sumber utama dalam pembelajaran dan cukup berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Buku yang baik harus memenuhi indikator penulisan buku, antara lain kebenaran konsep isi/materi, kesesuaian isi/materi dengan kurikulum, keruntutan konsep, kesesuaian dengan perkembangan psikologi peserta didik, bebas dari plagiatisme, bebas dari pesan yang bias dan negatif tentang suku, ras, agama, gender, dan bebas dari pesan kontroversial. (Permendikbud No. 57/2014).

Selain itu, buku teks juga harus memenuhi aspek bahasa, antara lain kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, ketepatan pemilihan kosa kata dan istilah, serta memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Terakhir, buku teks juga harus memenuhi aspek kegrafikaan, antara lain kesesuaian desain, tipografi, pemilihan warna, kualitas kertas, dan penjiilidan.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbangbuk, Kemendikbud di tahun 2019 melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang belum memenuhi kriteria kelayakan buku teks. Identifikasi dilakukan dengan cara mengkaji isi buku teks tematik terpadu kelas IV untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA; serta buku teks pelajaran matematika. Fokus penelitian ini adalah pada aspek kebenaran konsep isi/materi, kesesuaian isi/materi dengan kurikulum, keruntutan konsep, kesesuaian dengan perkembangan psikologi peserta didik, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, ketepatan pemilihan kosakata dan istilah, serta memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

IDENTIFIKASI KOMPONEN DALAM BUKU TEKS YANG BELUM MEMENUHI STANDAR

Berdasarkan penelusuran terhadap ketiga jenis buku teks (Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA), tim peneliti mengidentifikasi uraian-uraian yang belum sesuai dengan indikator buku yang layak disajikan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar, yaitu:

1. Uraian konsep, judul, dan contoh gambar tidak tepat;
2. Uraian sulit dipahami karena penggunaan bahasa, pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang sulit dicerna;
3. Terlalu cepat melompat antara pembentukan konsep yang satu ke yang lain, sedangkan pemahaman konsep sebelumnya belum kuat;
4. Beberapa ilustrasi dengan uraian penjelasan yang tidak sesuai.

□ *Komponen dalam Buku Teks Matematika yang Belum Memenuhi Standar*

Tim peneliti menelaah empat buku teks mata pelajaran matematika dan mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Salah satu buku tidak menjabarkan semua KD. Contohnya pada KD “menyelesaikan penaksiran dari operasi dua bilangan cacah, desimal, atau pecahan”, penaksiran bilangan cacah dan pecahan tidak dijabarkan.
2. Terdapat kompetensi yang penjabarannya diulang, padahal kompetensi berbeda.
3. Keempat buku memiliki keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda. Buku pertama cukup mendalam, hanya diperkaya dengan satuan baku yang dipakai dunia. Buku kedua memiliki kedalaman yang cukup. Namun pada buku ketiga, terdapat materi yang terlalu sulit. Buku keempat memberi pertanyaan yang menggugah peserta didik.
4. Pada keempat buku ditemukan konsep yang tidak sesuai dengan konsep keilmuan, antara lain konsep pecahan, konsep geometri dalam penggunaan kata “garis” dan “ruas/segmen garis”. Terdapat pula kesalahan dalam menjelaskan segi banyak tak beraturan.
5. Pemilihan kosa kata yang terlalu sulit dan terlalu panjang, misalnya “kurva tertutup sederhana” yang membingungkan untuk peserta didik kelas IV.
6. Ditemukan penyajian yang kurang memperhatikan prasyarat keilmuan.
7. Kurangnya pembahasan dengan contoh kehidupan sehari-hari.
8. Aspek seni pemilihan warna yang monoton membuat peserta didik jenuh.

□ *Komponen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia yang Belum Memenuhi Standar*

Peneliti mengidentifikasi beberapa komponen dalam buku teks Bahasa Indonesia yang bermasalah dalam kelengkapan materi yakni:

1. Terdapat satu KD yang tidak ditemukan dalam jabaran di buku teks.
2. Sebaran KD tidak merata, karena ada beberapa KD yang muncul di beberapa tema, dan ada yang muncul hanya sekali.
3. Permasalahan utama dalam penyajian bahasa, antara lain masih ditemukan kalimat yang panjang. Contohnya, peneliti menemukan 1 kalimat yang berisi 25 kata dan memuat 6 informasi. Selain itu ditemukan kata-kata baru, seperti kekayaan, khasanah, masyarakat, beragam, nilai, keunikan, keindahan, tersendiri, wisatawan, manca negara, keragaman. Penggunaan afiks ke-an juga memiliki makna abstrak, seharusnya hal tersebut menurut Chall (1983 dalam Gleason dan Ratner (2009)) disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Tim peneliti menelaah buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam hal kebenaran konsep yang meliputi:

1. Pengejaan vokal dan konsonan tidak dilatih.
2. Tidak ada kegiatan membaca nyaring.
3. Pilihan kata yang sulit, tidak semua anak Indonesia memahami.
4. Konteks ke-Indonesiaan sebagai bagian dari perspektif NKRI perlu adanya pedoman.

□ *Komponen dalam Buku Teks IPA yang Belum Memenuhi Standar*

Peneliti mengidentifikasi beberapa komponen dalam buku teks IPA yang bermasalah, antara lain:

1. Materi yang tidak akurat, misalnya penjelasan mengenai sifat cahaya dan cermin kurang akurat. Peneliti juga menemukan contoh yang kurang tepat dalam menguraikan suatu konsep, misalnya gaya listrik dan energi listrik.
2. Beberapa permasalahan terkait ilustrasi gambar. Pertama, ada gambar yang tidak dilengkapi keterangan. Kedua, ilustrasi gambar tidak sesuai dengan konten materi dan cukup membingungkan. Ketiga, beberapa uraian merujuk pada gambar, namun gambar yang dimaksud tidak ada.
3. Materi percobaan yang tidak diawali dengan penjelasan konsep, misalnya pada “Percobaan Pemantulan dan Penyerapan Bunyi”. Peneliti juga menemukan tahapan percobaan yang tidak jelas, sehingga percobaan tidak dapat dilakukan.
4. Materi yang terlalu sulit
5. Materi yang tidak konsisten, misalnya materi gaya listrik tetapi uraiannya tentang energi listrik.
6. Beberapa permasalahan terkait KD. Contohnya KD yang tidak diuraikan dengan komprehensif, sehingga capaian materi kurang. Kemudian, uraian KD yang kurang tepat seperti gaya magnet tidak mencantumkan sifat-sifat magnet, tetapi materi aplikasi tentang sifat-sifat magnet justru diuraikan sebagai gaya magnet.

Beberapa temuan tersebut berkaitan dengan penguasaan konsep dasar/*key concept*, sehingga akan berdampak pada pengetahuan di tingkat berikutnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merumuskan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam memperbaiki kualitas buku teks pelajaran, khususnya untuk tiga mata pelajaran, yaitu matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

1. Penulis buku harus dipastikan menguasai bidang keilmuan pada buku teks sehingga dapat menguraikan materi dengan komprehensif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, prasyarat keilmuan, serta pemilihan kalimat yang sesuai.
2. Direktorat/pusat perlu mengevaluasi konten buku teks, agar dapat membangun landasan pengetahuan yang komprehensif. Perlu beberapa perbaikan dari sisi penjabaran konsep, penggunaan bahasa sesuai dengan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik, contoh yang digunakan, sinkronisasi antara ilustrasi dan uraian, tahapan pada percobaan, pengenalan terhadap huruf merupakan landasan pembelajaran literasi. Saat ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia memperkenalkan abjad latin. Meskipun pelafalan dari semua abjad tersebut sama dengan pelafalan dalam Bahasa Indonesia, namun ada bunyi-bunyian khas dalam Bahasa Indonesia yang tidak diperkenalkan. Contohnya adalah bunyi /ng/ dalam kata yang, bunyi /ny/ dalam kata nyamuk, /kh/ dalam kata khasanah, dan /sy/ dalam kata syair. Buku teks Bahasa Indonesia perlu mencantumkan pelafalan bunyi-bunyian tersebut.
3. Sebaiknya Bahasa Indonesia tidak diajarkan sebagai bahasa pertama, tetapi bahasa kedua. Dengan demikian peserta didik akan melafalkan kata dengan benar dan berintonasi dengan tepat. Mengajarkan bahasa melalui bunyi bahasa. Dalam Bahasa Indonesia ada beberapa bunyi /e/ yang membedakan makna, misalnya Saya dari Tebet akan ke Senen melalui Menteng. Pelafalan bunyi /e/ akan sangat berarti bagi ketepatan makna.
4. Perlu dipikirkan agar tidak perlu disusun buku-buku bagi peserta didik di kota besar. Dalam rangka mencapai kompetensi dan literasi dasar, isi buku harus benar secara ilmiah, komprehensif, menggunakan bahasa yang mudah, mencantumkan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, memiliki urutan logis dan proporsional, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan. Tanpa detail uraian buku yang tepat, maka peserta didik akan kesulitan mencapai kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gleason, Jean Berko, Ratner, Nan Bernstein, 2009. *The Development of Language*. Seven Edition. Boston: Pearson Education
- Kemdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemenhumham
- OECD, 2016. “Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015”, <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>, Diakses 11 November 2019.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/
kajian yang dilakukan oleh
Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2019.
Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

**Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827.
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.

Tim Penyusun:
Sri Hidayati
Teguh Supriyadi
Lisna Sulinar Sari